

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini memfokuskan pembahasan pada Pola Komunikasi *Single Mother* Dan Anak Dalam Keluarga Pasca Cerai Kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga. Berangkat dari kenyataan sekitar, di mana penulis menemukan beberapa kasus perceraian yang dialami orang tua teman-temannya. Beberapa kasus tersebut terjadi akibat kekerasan dalam rumah tangga. Demikian pula beberapa kasus yang sedang viral di media massa. Dalam berita yang dilansir oleh CNN, Artis Cut Intan Nabila akhirnya memutuskan untuk melaporkan tindak kekerasan yang dilakukan suaminya setelah lima tahun pernikahan karena merasa tidak tahan lagi. Intan juga mendorong perempuan yang mungkin mengalami nasib serupa untuk berani mengeluarkan suara dan menuntut keadilan. Tindakan Intan tersebut diikuti oleh Sherly, seorang istri tokoh agama yang juga mengalami kekerasan dalam rumah tangga selama 20 tahun.

Karena beberapa kasus kekerasan dalam rumah tangga yang ditemukan oleh peneliti dilakukan oleh sang ayah, maka ibu membawa anak bersamanya saat bercerai. Maka dari itu penelitian ini mengkhususkan pada pola komunikasi single mother dan anak. Peneliti ingin mengetahui apakah terjadi perubahan komunikasi yang signifikan diantara *single mother* dan anak dalam keluarga pasca cerai kasus KDRT dikarenakan anak-anak hasil perceraian yang ikut ibunya tidak mempunyai watak dan perilaku yang sama. Ada yang tetap menjadi anak yang baik tetapi ada

pula yang sebaliknya.

Pola komunikasi adalah cara hubungan dua orang atau lebih yang berkomunikasi dan menerima pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan dapat dipahami (Azeharie, 2015, p. 210). Tidak mudah menggambarkan sebuah pola atau model komunikasi karena tidak berwujud dan selalu berganti-ganti (Gandasari et al., 2022, p. 23). Kalau yang disebut komunikasi itu sebuah bentuk nyata, maka akan lebih mudah dijelaskan. Sekalipun demikian, model komunikasi mempunyai fungsi penting yaitu untuk meningkatkan kemampuan dan ketrampilan individu agar dapat berkomunikasi dengan efektif (Gandasari et al., 2022, p. 25). Terdapat tiga model pola komunikasi yaitu Linear, Interaksional dan Transaksional, yang akan membantu menemukan bagaimana pola komunikasi *Single Mother* dan anak dalam keluarga pasca cerai kasus KDRT.

Pada kondisi perceraian, tidaklah mudah menjaga pola komunikasi dalam keluarga agar tidak berubah. Semula ada dua pihak yang menjalankan pola komunikasi bersama-sama yaitu suami dan istri, dan kemudian menjadi pelaku tunggal. Hal yang menjadi masalah adalah bukan hanya mengusahakan pola komunikasi yang baik dalam keluarga pasca perceraian, tapi bagaimana pola komunikasi diterapkan dan diajarkan dengan benar oleh seorang ibu pada anak, khususnya usia dini.

Pada umumnya, orang tua lengkap atau ayah dan ibu, menerapkan tipe pola asuh tertentu dalam mengasuh dan membimbing anak. Pola asuh berarti pendidikan (Djamarah, 2019, p. 51). Mendidik dalam konteks keluarga adalah segala usaha yang dilakukan oleh orang tua, dalam hal ini ayah dan ibu, mengarahkan

perkembangan jasmani dan rohani anak-anaknya ke arah kedewasaan (Djamarah, 2019, p. 3). Orang tua akan bekerja sama mendidik anak dari sebelum mereka bersekolah, pada saat usia sekolah bahkan sampai dewasa kelak. Dalam keluarga yang utuh saja, yang dilakukan oleh dua orang, hal ini tidak mudah, apalagi dalam keluarga yang bercerai. Pertanyaannya apakah orang tua akan dapat tetap dapat mendidik anak-anaknya menggunakan komunikasi yang baik setelah berpisah.

Kekerasan Dalam Rumah Tangga atau KDRT sendiri mengarah kepada setiap perbuatan yang biasanya dilakukan oleh laki laki terhadap seseorang terutama perempuan, yang mengakibatkan penderitaan secara fisik, seksual, kejiwaan, atau penelantaran rumah tangga meliputi penekanan, pemaksaan dan ancaman dalam rumah tangga (Subroto, 2023, p. 21). Biasanya, sekali terjadi KDRT, tindakan tidak benar tersebut akan terulang dan menjadi hal yang biasa. Menurut berita kumparan.com KDRT merupakan salah satu penyebab perceraian tertinggi di indonesia dan data tentang kekerasan berbasis gender terhadap perempuan meningkat hingga 340.000 kasus.

Perceraian yang terjadi pada saat anak-anak masih usia kecil, dan yang disebabkan oleh KDRT, akan menuntut peran besar seorang ibu karena hak asuh anak biasanya jatuh pada ibunya. Seseorang, termasuk seorang ibu, memiliki peran dalam kehidupannya yaitu peran di luar rumah dan di dalam rumah. Di luar rumah disebut peran publik dengan tujuan untuk mendatangkan penghasilan sedangkan di dalam rumah disebut peran domestik adalah kegiatan yang dilakukan di dalam rumah yang tidak mendapatkan penghasilan (Mulawarman et al., 2020, p. 15). Saat ini ada banyak perempuan yang mampu berperan ganda, yaitu mencari nafkah dan

mengatur rumah tangga. Itu sebabnya jika sampai terjadi perceraian, hal itu bukan menjadi masalah besar bagi sang ibu, Ibu sudah terbiasa menjalani peran rangkap.

Meskipun berpisah, ibu diharapkan mengizinkan ayah untuk ikut mengasuh anak-anak mereka, meskipun pada akhirnya ia tetap bertanggung jawab atas berbagai tugas mengasuh anak. Seorang ibu yang bercerai juga dituntut untuk mendukung ayah tetap berhubungan baik dengan anak-anaknya. Jadi, seorang ibu yang bercerai mungkin harus mengalah dan memfasilitasi keterlibatan ayah dengan segala cara (Kreyenfeld & Trappe, 2020, p. 135).

Sebaliknya, seorang ayah yang berpisah dengan anaknya ada kalanya mendapat hambatan komunikasi dari ibunya. Karena hubungan ayah dengan anaknya kadang-kadang melalui negosiasi dengan ibu, hubungan ibu-ayah yang buruk pasca perpisahan akan menghasilkan hubungan ayah-anak yang buruk pula. Baik ayah maupun ibu saling mementingkan diri sendiri (Kreyenfeld & Trappe, 2020, p. 135).

Anak hasil perceraian akan tumbuh dewasa dengan pengalaman perceraian orang tuanya di masa kecil. Hal ini akan tampak pada sikap anak tersebut. Anak yang orang tuanya harmonis akan mengidolakan dan merasa bangga pada orangtuanya. Berbeda sekali dengan anak-anak yang tinggal bersama keluarga yang tidak harmonis, mereka cenderung bersifat tertutup atau bersikap menutup diri dan tidak banyak menceritakan tentang ayah ibunya karena merasa malu (Nur, 2017, p. 162). Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga bercerai umumnya tidak mandiri, kurang dapat mengerjakan segala sesuatu dengan baik dibandingkan dengan anak dari keluarga yang utuh (Fachrul et al., n.d., p. 47).

Sikap ini akan terus berkembang dalam diri anak apabila tidak disadari oleh orangtua yang umumnya sibuk dengan pekerjaannya sehingga intensitas berkomunikasi dengan anaknya menjadi berkurang. Padahal diantara semua lingkungan atau komunitas, keluargalah yang paling mempengaruhi kehidupan seseorang karena intensitas dan frekuensi komunikasinya bersifat rutin dan tetap (Nur, 2017, p. 162).

Peneliti akan mencari tahu bagaimana pola komunikasi ibu dan anak pasca cerai karena bisa saja setelah perceraian, akan timbul kesulitan komunikasi dalam keluarga. Karena fungsi keluarga dengan sendirinya akan berubah, anak-anak juga harus menyesuaikan diri dengan situasi yang baru. Dari sisi orang tua, dalam hal ini dari sisi ibu, ia harus menghadapi beberapa hal baru seperti beradaptasi dengan kondisi kehilangan pasangan, menurunnya standar hidup, terganggunya jaringan sosial, hilangnya dukungan sosial, dan harus menanggung beban ganda menjadi orang tua tunggal dan pekerjaan (Kreyenfeld & Trappe, 2020, p. 134). Dari sisi anak, yang tinggal bersama ibunya, akan kehilangan figur ayah yang diteladani, kurangnya rasa aman dan teman berkomunikasi. Anak kurang mengerti tentang masa depan, kurang disiplin dan kurang percaya diri. Keadaan seperti ini akan menyebabkan anak tidak mandiri. Orang tua perlu memperhatikan bahwa kemandirian anak dapat mereka pupuk melalui komunikasi. Orang tua mendorong dan terus melatih kemandirian anak. Dari sisi ibunya setelah bercerai, dengan menjadi janda merupakan beban psikologis tersendiri yang membuatnya malu (Fachrul et al., n.d., pp. 46–47).

Pendidikan bermula dari keluarga yang berlangsung sejak lahir, bahkan sampai

anak menjadi dewasa (Djamarah, 2019, p. 32). Pendidikan dalam keluarga meliputi banyak hal termasuk pendidikan karakter. Pendidikan karakter harus dimulai dari usia dini, terutama dari lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan sekitar. Setiap orang tua ingin membentuk karakter yang baik seperti menjadi pribadi yang bermoral, memiliki akhlak yang mulia, tahu bertenggang rasa, gigih dan baik hati (Ependi et al., 2023, p. 107). Mampukah orang tua pasca cerai membangun hubungan internal yang baik dan memberikan pendidikan karakter seperti itu, sungguh sebuah tantangan yang berat.

Saat perceraian terjadi, salah satu orang tua akan berpisah dari anak mereka. Salah satu dari mereka memberikan hak asuh anak mereka yang otomatis melimpahkan tanggung jawab yang besar untuk membesarkan anak tersebut. Seringkali yang mendapat hak asuh anak adalah ibunya sebagai sosok yang lebih bisa merawat anak, dan pihak ayah akan membantu dari segi biaya untuk anak tersebut. Bagi seorang istri, yang dialaminya adalah hilangnya dukungan emosional, dan perubahan kondisi ekonomi keluarga yang bisa menyebabkan tekanan tersendiri. Anak juga mengalami hal serupa, utamanya dukungan dari kedua orang tuanya. Bisa jadi hubungan menjadi renggang, kaku atau anak menjaga jarak. Menurut Rahardjo (2005), orang tua perlu mengasuh dan mengawasi anak. Orang tua juga perlu belajar tentang literasi media, agar mengerti atau setidaknya mengimbangi kemajuan teknologi supaya bisa menjadi tempat bertanya atau dapat berkomunikasi apapun dengan anak (Putra & Patmaningrum, 2018, p. 161).

Manusia adalah makhluk sosial yang perlu melakukan proses komunikasi

dengan orang lain. Komunikasi dapat terjadi di beberapa tahapan, dari komunikasi massa hingga komunikasi yang kecil yang disebut komunikasi intrapersonal. Komunikasi terkecil ini adalah komunikasi yang terjadi di dalam diri manusia itu sendiri. Di tahap komunikasi ini, dialog internal dan *self-talk* adalah contoh bentuk komunikasi intrapersonal. Sedangkan komunikasi interpersonal melibatkan setidaknya dua orang yang menjalin hubungan komunikatif (Suwatno & Arviana, 2023, Chapter 1,2).

Dalam keluarga, anggota keluarga akan berkomunikasi satu sama lain, bahkan keluarga adalah tempat pertama bagi seorang anak untuk berkomunikasi setiap hari (Setiawan dan Suzy Azeharie, 2017, p. 75). Setelah itu, anak bertumbuh makin besar, ia akan memasuki dunia sekitarnya. Pengalaman seorang anak dalam keluarga akan ia bawa dan memberi pengaruh yang sangat besar bagi perkembangannya di masa mendatang. Keluargalah yang akan membentuk perilaku anak, budi pekertinya dan kebiasaan sehari-harinya (Meidy Keikazeria & Ngare, 2020, p. 1614).

Orang tua berperan besar dalam membentuk karakter anak khususnya saat anak-anak masih dalam pola asuh mereka, sebelum nantinya anak masuk dunia sekolah dan masyarakat. Termasuk saat remaja dan masih mencari jati dirinya. Mereka mencoba untuk bergaul dan berkomunikasi dengan orang lain selain keluarganya (Radjagukguk, 2018, p. 52). Dengan demikian, orang tua harus selalu menjaga hubungan, selalu mengusahakan komunikasi yang baik dengan anak-anaknya pasca cerai karena kalau tidak, dikuatirkan mereka akan mencari jalan hidupnya sendiri dan merasa tidak perlu lagi menjaga pola komunikasi yang baik

dengan orang tuanya. Kurangnya komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak akan membuat anak berperilaku dan berpikir negatif seperti mengarah pada kenakalan-kenakalan remaja saat ini (Nur, 2017, p. 163). Kalau anak sudah terjebak dalam zona ini, akan makin sulit bagi orang tua untuk berkomunikasi dengan baik terhadap anaknya, khususnya komunikasi-komunikasi yang dapat mengembangkan karakter. Karakter mencakup moral, etika dan akhlak. Moralitas mengacu pada tingkah laku manusia dalam tindakan, baik atau buruk dan benar atau salah. Etika dan akhlak dapat dikatakan sebagai penilaian baik atau buruk dalam masyarakat (Ependi et al., 2023, p. 127). Keluarga yang baik mampu menjaga komunikasi dengan saling mengasihi, membangun dan menjaga kedekatan keluarga, yaitu keterbukaan, bersikap positif, suportif, empati, dan tenggang rasa (Cristanty & Azeharie, 2016, p. 175).

Namun, hal ini berbanding terbalik ketika komunikasi yang dibangun itu berjarak, maka komunikasi tidak berjalan dengan baik. Seperti yang ditulis dalam jurnal oleh Azeharie, jarak fisik juga merupakan faktor utama yang menentukan intensitas hubungan komunikasi yang baik. Komunikasi akan lebih efektif apabila dapat secara langsung bertemu atau bertatap muka, sehingga lebih bisa menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal atau lisan maupun non verbal atau bahasa tubuh dan tanda lain (Azeharie, 2015, p. 211). Dalam keluarga yang bercerai, tentu saja pertemuan tatap muka dan komunikasi secara langsung akan berkurang dan sulit dilakukan, apabila salah satu orang tuanya mempunyai keluarga baru.

Pola komunikasi anak dan orang tua pasca perceraian khususnya kasus KDRT,

akan membentuk dan mengubah konsep diri anak-anaknya. Konsep diri adalah pengertian terhadap diri sendiri yang timbul akibat interaksi dengan orang lain. Suwatno dan Arviana dalam bukunya *Komunikasi Interpersonal* menjelaskan tentang konsep diri adalah salah satu unsur yang mempengaruhi komunikasi seseorang dengan orang lain. Konsep diri dibentuk, dipertahankan, dan diubah oleh interaksi dengan orang lain (Suwatno & Arviana, 2023, p. 26).

Demikian pula anak-anak, konsep dirinya dibentuk dari keluarga yang meliputi ayah, ibu dan orang-orang yang tinggal dalam satu rumah yang berkomunikasi dan berinteraksi setiap hari. Merekalah yang paling berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri yang dibentuk secara perlahan (Rakhmat, 2018, p. 125). Sedangkan anak-anak kehilangan haknya untuk menerima perhatian utuh dari ayah ibunya dan hak untuk dilindungi atau diasuh dengan baik.

Kalau tadinya ada komunikasi yang terjalin dengan ayah dan ibu dalam keharmonisan, berubah menjadi pola komunikasi yang timpang dan persuasif khususnya ibu yang menanamkan jarak dan kebencian secara tidak langsung kepada anak terhadap ayahnya. Ini tentu akan berpengaruh besar terhadap perasaan dan perkembangan jiwa anak karena menurut Rushton dan McLanahan ada beberapa kendala jika anak kehilangan figur seorang ayah.

Anak akan kehilangan tokoh penting tempat anak belajar tentang perilaku, merasa tidak punya lagi tokoh hebat untuk berlindung. Kepercayaan diri juga akan berkurang (Fachrul et al., n.d.,47).

Lebih lanjut, kepercayaan diri yang kurang dari seseorang akan berdampak pada konsep dirinya. William D. Brooks dan Philip Emmert dalam bukunya,

membagi pola konsep diri menjadi dua hal yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Ada bagian yang baik dan bagian buruk dari seseorang (Suwatno & Arviana, 2023, p. 27).

Anak dapat tumbuh menjadi anak baik apabila lingkungannya baik, sebaliknya bila lingkungannya tidak kondusif, anak dapat tumbuh dengan pribadi yang kurang baik. Dalam hal ini orang tua sebagai pembimbing dan pembentuk watak anak seharusnya memiliki dan menjaga kualitas komunikasi yang baik dan positif. Dengan demikian, suasana dalam keluarga menjadi menyenangkan karena setiap anggotanya bisa berbicara, saling mendengarkan dan memahami.

Penelitian ini mengumpulkan data dengan cara melakukan wawancara. Penelitian studi kasus adalah pendekatan yang digunakan untuk melakukan penelitian di mana fokusnya adalah pada satu subjek tertentu yang dipilih sebagai kasus untuk dipelajari secara menyeluruh dengan tujuan menemukan fakta di balik peristiwa yang terjadi. Penulis akan melakukan studi kasus terhadap beberapa keluarga yang mengalami perceraian untuk mendapatkan data yang akurat.

Penelitian terdahulu penulis melihat ada penelitian sejenis yaitu mengamati pola komunikasi antara orang tua dan anak dengan pendekatan dan metode yang sama yaitu deskriptif kualitatif. Dalam penelitian milik Yohana Susetyo Rini yang berjudul " Komunikasi Orang tua-Anak dalam Pengambilan Keputusan Pendidikan" pada tahun 2014 ini, peneliti tersebut menggunakan pendekatan fenomenologi untuk mendeskripsikan pengalaman komunikasi tersebut secara mendalam dan menemukan bahwa hubungan yang dekat dengan ayah ibunya memungkinkan anak dapat mengambil keputusan dengan pemahaman dan

kebebasan yang baik.

Topik yang serupa juga ditemukan pada sebuah penelitian yang ditulis oleh Vhinizza Meidy Keikazeria dan Ferdinandus Ngare pada tahun 2020 yang berjudul Komunikasi Interpersonal Ibu dan Anak dalam Pembentukan Karakter Beribadah Anak. Mereka meneliti bahwa pola komunikasi yang dilakukan ibu terhadap anaknya adalah hal memberi contoh. Menggunakan metode yang sama yaitu kualitatif namun menggunakan model stimulus respons.

Penulis juga menemukan adanya penelitian bahwa dalam diri seseorang juga terjadi komunikasi antar pribadi pada remaja. Penelitian ini berjudul Implementasi Pola Komunikasi Antar Pribadi Pada Remaja yang ditulis oleh Djudjur Luciana Radjaguguk tahun 2018. Menurutnya kehidupan berkomunikasi seseorang akan sangat terbantu dalam menyelesaikan persoalan yang ada, baik itu hubungan suami istri, orang tua anak maupun dalam diri seorang remaja. Menggunakan metode observasi dan wawancara mendalam, ditemukan bahwa remaja yang diteliti mampu berkomunikasi dan mengevaluasi diri.

Pada penelitian yang ditulis oleh Emilsyah Nur, yang berjudul Perilaku Komunikasi Antara Guru Dengan Siswa Broken Home tahun 2017, penulis juga menemukan pembahasan serupa yaitu komunikasi antara anak dan orang tua yang bercerai. Bedanya, peneliti tersebut meneliti bahwa hal berkomunikasi dengan orang tua, akan berdampak pada perilaku komunikasi guru dengan siswanya. Menggunakan pendekatan dan metode yang sama yaitu pendekatan kualitatif dan metode wawancara ditemukan hasilnya bahwa pada komunikasi pada keluarga broken home akan sangat mempengaruhi prestasi anak menjadi tidak maksimal.

Lebih lanjut penulis juga menemukan pembahasan yang mendukung yang ditulis oleh Malta Ra Anisa Agustin dkk pada tahun 2023. Penelitian mereka berjudul Pola Komunikasi Interpersonal Keluarga Dalam Pemulihan Kesehatan Mental Penyintas Covid -19 tahun 2020. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang mendeskripsikan bagaimana pola komunikasi dan fungsi keluarga terhadap kesehatan mental penyintas Covid-19. Ditemukan bahwa komunikasi yang baik dalam keluarga memiliki peran penting dalam memulihkan kesehatan mental.

I.2. Rumusan Masalah

Bagaimana Pola Komunikasi *Single Mother* Dan Anak Dalam Keluarga Pasca Cerai Kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga.

I.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan Untuk Mengetahui Pola Komunikasi *Single Mother* Dan Anak Dalam Keluarga Pasca Cerai Kasus KDRT.

I.4. Batasan Penelitian

Dalam Penelitian ini, digunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus.

I.5. Manfaat Penelitian

I.5.1. Manfaat akademis

Meningkatkan Pengetahuan Serta Pemahaman Mengenai Pola Komunikasi *Single Mother* Dan Anak Dalam Keluarga Pasca Cerai Kasus KDRT.

I.5.2. Manfaat praktis

Memberikan keterangan atau informasi bagaimana pola komunikasi *single mother* dan anak khususnya keluarga bercerai kasus KDRT. Mengkaji seberapa besar dampaknya hingga menimbulkan pemahaman untuk para orang tua agar mampu mempertahankan keutuhan keluarga